Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 3, Nomor 1, Juni 2021, pp 01-13
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

PERILAKU ASERTIF MAHASISWA MANGGARAI DALAM BERPACARAN ANGKATAN 2018

Maria Gloria Tri Indriani Slamet[1], Bernadinus Agus Arswimba M.Pd [2]
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Corresponding Author:
Indrianyslamet@gmail.com

Abstrak: Mahasiswa sebagai dewasa awal tentunya sudah menjalin hubungan berpacaran sebagai salah satu tugas perkembangan di masa dewasa awal. Selama menjalin hubungan berpacaran mahasiswa tidak selamanya menjalin hubungan yang baik, dibeberapa moment tertentu biasanya hubungan berpacaran itu sendiri akan mengalami masalah dan dalam menghadapi masalah yang terjadi biasanya mahasiswa akan menunjukan perilaku asertif dan juga tidak asertif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat perilaku asertif mahasiswa Manggarai dalam berpacaran angkatan 2018. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 85 mahasiswa Manggarai angkatan 2018 yang menjalin relasi berpacaran. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dilakukan secara media daring menggunakan *google from*. Item yang valid pada perilaku asertif berjumlah 41 item. Pengujian reliabilitas instrumen diukur dengan menggunakan Alpa Crobanch dengan indeks 0,935. Teknik analisis data yang digunakan adalah norma kategorisasi yang terdiri kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat perilaku asertif mahasiswa Manggarai dalam berpacaran angkatan 2018 mayoritas tinggi dan sedang, dan tidak terdapat mahasiswa yang memiliki perilaku asertif dalam berpacaran rendah dan sangat rendah.

Key Words: Perilaku Asertif Mahasiswa, Manggarai, Berpacaran, Dewasa awal

PENDAHULUAN

Sebagai dewasa awal mahasiswa tentunya sudah menjalin hubungan berpacaran sebagai salah satu tugas perkembangan di masa dewasa awal. Berpacaran adalah hubungan yang terjalin sangat intim antara laki-laki dan perempuan yang biasanya diawali dengan perkenalan dan mulai menjalin pertemanan yang dekat, dalam menjalin hubungan berpacaran biasanya pasangan akan melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan agar tetap terjalinnya kedekatan antara satu sama lain. Selama menjalin hubungan berpacaran mahasiswa tidak selamanya menjalin hubungan yang baik, dibeberapa moment tertentu biasanya hubungan berpacaran itu sendiri akan mengalami masalah dan dalam menghadapi masalah yang terjadi biasanya mahasiswa akan

menunjukan perilaku asertif dan juga tidak asertif, seperti tidak berani mengungkapkan perasaan atau pikirannya kepada pasangannya serta tidak mampu untuk bersikap tegas dalam menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya kepada pasangan, yang menyebabkan mahasiswa pada akhirnya menyampaikan perasaan dan pikirannya dalam menolak sesuatu dengan cara yang tidak asertif seperti, membentak yang membuat salah satu pihak dalam hubungan berpacaran tersinggung dan merasa tidak dihargai. Hal seperti itulah yang dapat mengakibatkan konflik dan merusak hubungan dalam berpacaran. Nelson-Jones (2014) mengatakan bahwa, jika individu bersikap asertif maka akan lebih mampu menghargai diri sendiri dan menghargai pasangan dan tidak hanya mencoba untuk menjadi orang yang berbuat menguntungkan kepada pasangan, tetapi juga membantu pasangan untuk lebih berbuat menguntungkan kepada dirinya sendiri. Pada masa berpacaran sering muncul berbagi masalah antara pasangan, yang disebabkan oleh banyak faktor dan setiap individu memiliki masing-masing cara dalam menyelesaikan masalah dalam hubungan berpacaran, ada individu yang mampu berperilaku asertif dalam menyelesaikan masalahnya dan ada juga yang tidak mampu berperilaku asertif. Perilaku tidak asertif dalam berpacaran adalah salah satu perilaku yang hanya mau menguntungkan diri sendiri, merugikan pasangan, dan juga mengarah ke kekerasan yang dilakukan secara verbal yang ditunjukan dalam bentuk perilaku seperti, menghina, merendahkan, dan mempermalukan yang dapat menyebabkan sakit hati pada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran.

Husna (2015) mengungkapkan bahwa, Indonesia sendiri menghasilkan angka yang cukup tinggi, dimana 90% dewasa awal di Indonesia sudah pernah menjalin hubungan pacaran, dan tidak jarang diantaranya melakukan kekerasan pada saat menjalin hubungan berpacaran baik secara fisik maupun verbal. Perilaku kekerasan dalam pacaran merupakan segala bentukan tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis. Perilaku tidak asertif dalam berpacaran adalah salah satu unsur kekerasan yang mana membuat pasangan terus-menerus tertekan dan selalu mengorbankan dirinya untuk pasangannya, sehingga sering sekali munculnya sikap tidak asertif dalam menjalin hubungan berpacaran tersebut. Menurut penulis masalah perilaku asertif pada mahasiswa lebih menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang sudah berada pada tugas perkembangan pemantapan pendirian hidup dengan rentan usia 18-25 tahun (Yusuf, 2012) dan mulai mengakhiri masa remaja, serta memasuki masa dewasa awal dan sudah mulai membangun hubungan serius dengan lawan jenis. Sikap ini yang membuat mereka selalu ingin diterima dan takut ditolak oleh pasangan, dalam berpacaran penerimaan dan pengakuan sangatlah dibutuhkan, orang-orang yang mendapatkan penerimaan dan perlakuan yang wajar dari pasangannya akan menimbulkan perasaan positif dalam dirinya perasaan-perasaan positif tersebut akan meningkatkan perilaku asertif dalam dirinya terhadap pasangan. Perasaan positif membuat individu menjadi mampu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasannya, sebaliknya jika dalam masa dewasa awal saat menjalin hubungan berpacaran mahasiswa tidak mendapatkan penerimaan yang baik, maka akan membuat dirinya merasa tidak berharga. Perilaku asertif dalam hubungan berpacaran dapat diciptakan dengan mampu mempertahankan harga diri tanpa menjantuhkan pasangan, dan mau untuk menghormati hak pasangan. Hal ini harus bisa dipahami oleh masing-masing pasangan yang sedang menjalin hubungan berpacaran,

sehingga bisa menciptakan hubungan berpacaran yang sehat dan tidak saling menyakiti dengan adanya perilaku tidak asertif. Saling terbuka dengan pasangan tentang apa yang dirasakan dan juga dipikirkan, berani menolak dan bersikap tegas untuk segala sesuatu yang mengandung unsur pemaksaan di dalam hubungan berpacaran, serta tidak mengorbankan diri sendiri untuk menyenangkan pasangan. Peneliti tertarik meneliti perilaku asertif mahasiswa dalam berpacaran, karena peneliti menemukan banyak mahasiswa Manggarai angkatan 2018 yang dalam menjalin hubungan berpacaran tidak dapat berperilaku asertif, mereka merasa saat mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan kepada pasangan dapat merusak hubungan yang sudah mereka jalin. Mahasiswa Manggarai angkatan 2018 seringkali mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya dan mengekspresikan perasaan yang dirasakan kepada pasangannya, hal-hal seperti ini sering sekali peneliti temukan selama menjalin relasi pertemanan dengan mahasiswa Manggarai angkatan 2018 yang berpacaran dan pada setiap kesempatan berkumpul, atau menghabiskan waktu dengan mahasiswa Manggarai yang berpacaran. Hal ini juga peneliti ketahui dari hasil wawancara singkat yang peneliti lakukan kepada tiga mahasiswa Manggarai angkatan 2018, yang dilakukan secara media daring melalui (*whatsapp*) di hari dan waktu yang berbeda.

Perilaku Asertif

Menurut Alberti dan Emmons (2013) perilaku yang asertif adalah perilaku yang bersikap aktif, langsung, jujur, dan mengkomunikasikan respek terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Dengan menjadi asertif, kita memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain; kita menciptakan situasi yang sama-sama menang (Sam R. Llyod, 1991). Menurut Jay (2013) perilaku asertif merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri serta kita mendapatkan apa yang kita inginkan. Sedangkan menurut Widjaja &Wulan (2005) dewasa awal khususnya mahasiswa perlu berperilaku asertif agar dapat mengurangi stress ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif). Perilaku asertif pada mahasiswa ini, sangatlah membantu membangun relasi dengan orang lain, karena dengan berperilaku asertif orang dapat memperoleh keberhasilan tanpa mengalami konflik, memiliki hubungan yang jujur dan terbuka dengan orang lain dan juga pasangannya. Jadi perilaku asertif adalah kemampuan individu dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara tegas, jujur, dan terbuka dan tetap menghargai dan juga menghormati hak orang lain. Perilaku asertif diungkapkan dengan cara yang benar dan tidak bersifat menyerang lawan bicara, sehingga individu tidak merasa cemas saat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas. Ada 3 aspek perilaku aserif, menurut Gunardi Getol (2014), yaitu: aspek komunikasi, aspek empati, dan aspek tindakan.

Mahasiswa yang Berpacaran

Menurut Harjati (2012) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu dan terdaftar sebagai mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan pada perguruan tinggi yang terdiri dari, universitas, sekolah tinggi, institut, akademi dan politeknik. Sedangkan menurut Willis, S (2011) seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan dewasa awal dan

memasuki usia dewasa awal dengan rentan usia 18-25 tahun, banyak tugas perkembangan pada usia dewasa awal ini, salah satunya adalah kemampuan berperilaku asertif dan mencari pasangan, jika mahasiswa belum melakukan tugas perkembangan ini, maka perkembangan mahasiswa sebagai dewasa awal akan kurang optimal. Mahasiswa sebagai dewasa awal memasuki masa produktif, apabila mahasiswa tidak memiliki kemampuan berperilaku asertif, maka mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya dan juga akan memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain, dan kurang mampu mempertahankan hak-hak pribadinya yang membuatnya cenderung berperilaku tidak asertif. Sementara orang yang asertif mampu menyampaikan pendapatnya tanpa melukai orang lain, sedangkan orang yang tidak asertif akan menyampaikan segala sesuatu dengan cara menyerang saat berkomunikasi baik secara fisik maupun psikologis. Mahasiswa dalam berpacaran, akan membangun hubungan yang intim dan mulai berlaku dan berkembang, sehingga dalam hubungan berpacaran seseorang akan menjadi lebih intim, selama ada keterbukaan, saling responsif pada kebutuhan satu sama lain, serta adanya penerimaan dan penghargaan yang saling menguntungkan (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Perilaku Asertif dalam Berpacaran

Menurut (Lyod, 1991) perilaku asertif adalah gaya wajar yang tidak berlebihan dari sikap langsung, jujur, dan penuh respek ketika berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan perilaku asertif dalam berpacaran menurut (Baron dan Byrne) adalah perilaku yang saling bergantung antar satu sama lain, interaksi yang berulang, memiliki kedekatan emosional, dan juga memiliki kebutuhan untuk saling mengisi anatara satu sama lain. Oleh karena itu dalam menjalin hubungan berpacaran, seseorang pastinya ingin diperlakukan sebaik mungkin. Seseorang yang menjalin hubungan berpacaran juga pastinya ingin dihargai dan didengarkan apa yang menjadi pendapat, hak, dan juga keinginannya, karena itu perilaku asertif dalam hubungan berpacaran sangatlah dibutuhkan. Perilaku asertif yang ditunjukan dalam hubungan berpacaran, akan membantu seseorang untuk lebih bisa menghargai dirinya sendiri dan juga orang lain, serta mempertahankan hak-haknya sendiri. Menjalin hubungan berpacaran dimana seseorang biasanya akan melewati banyak masalah dalam hubungannya. Kecocokan sangatlah dibutuhkan dalam menjalin hubungan berpacaran. Wishesa dan Suprapti (2014) mengemukakan bahwa dalam suatu hubungan pasti terdapat suatu masa dimana pasangan menghadapi suatu konflik. Suatu konflik dapat terjadi diakibatkan oleh beberapa masalah yang dihadapi oleh pasangan, misalnya karena perbedaan pendapat mengenai suatu hal, cemburu kepada pasangan, serta perbedaan kepribadian. Munculnya konflik yang terus menerus dapat menyebabkan munculnya perilaku tidak asertif dari pasangan lainnya jika dalam hubungan berpacaran tidak menerapkan perilaku asertif itu sendiri.

Hubungan berpacaran yang menerapkan perilaku asertif didalam hubungan tersebut adalah ciri dari hubungan berpacaran yang baik, dimana pasangan diberikan ruang untuk mengekspresikan dirinya tanpa berada dalam tekanan-tekanan tertentu yang membuat pasangan merasa tidak nyaman. Perilaku asertif (Stein, 2004) dimana kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak taksa, dan tetap peka terhadap kebutuhan orang lain. Dalam berpacaran seseorang dikatakan berperilaku asertif, saat berani mengungkapkan perasaannya

secara jujur dan tegas yang menggangu dirinya. Menurut (Townend: 1991), seseorang yang memiliki perilaku asertif, maka cenderung memiliki kararakteristik sebagai berikut : kepercayaan diri dan menghargai diri sendiri, peka pada dirinya dan orang lain, bertanggungjawab pada dirinya termotivasi untuk melakukan pekerjaan yang baik, tertarik pada perasaan dan pemikiran orang lain, mempunyai rasa ingin tau yang tinggi, jujur dan apa adanya, mendengarkan orang lain, dan memberikan umpan balik terhadap orang yang bertanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki karakteristik seperti yang sudah diungkapkan, adalah seseorang yang mampu berperilaku asertif dalam menjalin hubungan berpacaran.

Karakteristik Orang Manggarai

Menurut Petrus.J (2010), orang Manggarai memiliki karakter yang kuat, seperti yang dapat dipelajari melalui ungkapan (go'et) yaitu: *"Toe ngoeng te ka'eng tanah".* Yang memiliki makna, bahwa orang Manggarai tidak suka membuat keributan dan menghindari konflik dalam berelasi dengan sesama; *"Mose momang tau, hambor agu meler".* Yang memiliki makna, bahwa orang Manggarai memiliki sifat mengasihi yang besar terhadap sesama, suka bergaul, dan memiliki sikap yang tenang dalam menghadapi masalah. Dalam pergaulan perlu untuk saling mencintai satu sama lain, maka dapat dikatakan bahwa, orang Manggarai memiliki karakter dasar yang tidak suka membuat keributan dan sangat suka bergaul, dalam menghadapi konflik didalam pergaulannya maupun saat menjalin relasi berpacaran orang Manggarai biasanya akan menyelesaikannya dengan sikap tenang, orang Manggarai juga mengasihi sesama, dan selalu berusaha untuk tidak merugikan orang lain dengan cara menghargai orang lain.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengiterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2003). Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat tingkat perilaku asertif mahasiswa dalam berpacaran pada mahasiswa manggarai angkatan 2018 tahun akademik 2021/2022, dengan proses analisis data. Penelitian ini menggunakan data-data numerik atau angka yang diolah dengan metode statistik, setelah hasilnya diperoleh kemudian akan dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka dengan metode statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Manggarai Angkatan 2018 dengan rentan usia 18-25 tahun. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 300 mahasiswa Manggarai angkatan 2018 yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karateristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan *purposive sampling,* yaitu sampel dengan kriteria khusus. Kriteria sampel yaitu, mahasiswa Manggarai Angkatan 2018 yang sedang menjalin relasi berpacaran dengan rentan usia 18-25 tahun untuk dapat menentukan ukuran sampel mahasiswa Manggarai Angkatan 2018 yang menjalin relasi berpacaran, digunakan

rumus Slovin. dan berdasarkan perhitungan rumus, jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 85 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Sugiyono (2015) mengungkapkan bahwa, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen pengumpulan data dan jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Pernyataan yang disajikan dalam angket terdiri dari pernyataan ideal dan tidak ideal. Pernyataan ideal atau *favourable,* adalah pernyataan positif, sedangkan pernyataan tidak ideal atau *unfavorable*, adalah pernyataan negatif. Item-item yang disusun dalam kuesioner ini berdasarkan pada aspek-aspek perilaku asertif. Responden yang mengisi kuesioner dapat memilih pilihan jawaban yang telah disediakan, yaitu 4 alternatif jawaban yang digunakan adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS), dengan bobot tiap alternatif jawaban adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2014).

Menurut Sugiyono (2015) analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam skripsi ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kategorisasi dan untuk mengkategorisasikan yang dilakukan adalah mengelompokan data, mentabulasi data, menyajikan data yang telah diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skoring jawaban yang diberikan subjek, membuat tabulasi data dan menghitung total jawaban, mengelompokan hasil data, dan terakhir menampilkan hasil penelitian seperti berikut ini :

1. Menentukan skor dan pengelolahan data
   Penentuan skor pafda item kuesioner dilakukan dengan cara memberikan skor 1 sampai 4 berdasarkan norma skoring yang berlaku dengan melihat sifat pernyataan favorable atau unfavorabel. Skor untuk pernyataan positif adalah :
   Sangat Sesuai: 4, Sesuai: 3, Tidak Sesuai : 2, Sangat Tidak Sesuai : 1
   sedangkan skor untuk pernyataan negatif adalah : Sangat Sesuai : 1, Sesuai : 2, Tidak Sesuai : 3, Sangat Tidak Sesuai : 4.
2. Membuat tabulasi data dan menghitung skor total dari masing-masing item kuesioner dan skor rata-rata butir dengan menggunakan microsoft exel
3. Menghitung uji koefisien validitas instrumen Perilaku Asertif Mahasiswa dalam Berpacaran menggunakan rumus Person product moment pada program komputer SPSS.
4. Menghitung koefesien reabilitas kuesioner menggunakan rumus Alpha Crobanch pada program komputer SPSS.
5. Mengkategorisasi tingkat perilaku asertif mahasiswa dalam berpacaran pada mahasiswa Manggarai angkatan 2018 tahun akademik 2021/2022 yang mengacu pada pedoman Azwar (2009). Pengelompokan tingkat perilaku asertif mahasiswa dalam berpacaran dibagi ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dapat dilihat sebagai berikut :

Norma Kategorisasi

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 3, Nomor 1, Juni 2021, pp 01-13
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

Norma Kriteria Skor	Kategori
$\mu + 1{,}5\ (\sigma) < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0{,}5\ (\sigma) < X \leq \mu + 1{,}5\ (\sigma)$	Tinggi
$\mu - 0{,}5\ (\sigma) < X \leq \mu + 1{,}5\ (\sigma)$	Sedang
$\mu - 1{,}5\ (\sigma) < X \leq \mu + 0{,}5\ (\sigma)$	Rendah
$X \leq \mu - 1{,}5\ (\sigma)$	Sangat Rendah

6. Mengkategorisasi tingkat perilaku asertif mahasiswa dalam berpacaran pada mahasiswa Manggarai angkatan 2018 tahun akademik 2021/2022 yang mengacu pada pedoman Azwar (2009). Pengelompokan tingkat perilaku asertif mahasiswa dalam berpacaran dibagi ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Menentukan norma yang digunakan untuk mengelompokan perilaku asertif ahasiswa dalam berpacaran pada mahasiswa Manggarai angkatan 2018 tahun akademik 2021/2022 dengan mencari:

X Skor maksimum teoritik : Skor tertinggi yang diperoleh subjek penelitian berdasarkan perhitungan skala.

X Skor minimum teoritik : Skor terendah yang diperoleh subjek penelitian menurut perhitungan skala.

σ (standar deviasi) : Luas jarak rentang yang dibagi dalam

Penelitian ini dilakukan secara media daring menggunakan *google fromulir* yang dilaksanakan di rumah dan dikos-kosan mahasiswa Manggarai angkatan 2018, selama kurang lebih 1 bulan pada bulan Maret 2022 – April 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A Hasil Penelitian

1. Tingkat Perilaku Asertif Mahasiswa Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Manggarai Angkatan 2018 Tahun Akademik 2021/2022

Berdasarkan perolehan data penelitian yang dikumpulkan menggunakan kuesioner perilaku asertif dan disebarkan secara daring melalui *google from*, peneliti menentukan item-item yang valid dan tidak valid berdasarkan perhitungan statistik, dan didapatkan hasil dari 50 item diperoleh 41 item yang valid dan 9 item yang tidak valid.

Deskripsi tingkat perilaku asertif mahasiswa dalam berpacaran pada mahasiswa Manggarai angkatan 2018 tahun akademik 2021/2022. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 3, Nomor 1, Juni 2021, pp 01-13
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

Kategorisasi Tingkat Perilaku Asertif Mahasiswa Manggarai Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Manggarai Angkatan 2018 Tahun Akademik 2021/2022

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$135 < X$	7	8,2 %
Tinggi	$114 < X \leq 135$	37	43,5 %
Sedang	$92 < X \leq 114$	41	48,2 %
Rendah	$71 < X \leq 92$	-	-
Sangat Rendah	$X \leq 71$	-	-
Total		**85**	**100 %**

Berdasarkan uraian tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa : Terdapat 7 (8,2%) mahasiswa yang memiliki perilaku asertif dalam berpacaran dengan kategori sangat tinggi, terdapat 37 (43,5%) mahasiswa yang memiliki perilaku asertif dalam berpacaran dengan kategori tinggi, terdapat 41 (48,2%) mahasiswa yang memiliki perilaku asertif dalam berpacaran dengan kategori sedang, tidak terdapat (0%) mahasiswa yang memiliki perilaku asertif dalam berpacaran dengan kategori rendah dan sangat rendah. Peneliti menggolongkan tingkat Perilaku Asertif Mahasiswa Manggarai dalam berpacaran angkatan 2018, pada diagram dibawah ini:



Berdasarkan hasil analisis skor butir item-item kuesioner perilaku asertif mahasiswa dalam berpacaran pada mahasiswa Manggarai angkatan 2018 tahun akademik 2021/2022. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 3, Nomor 1, Juni 2021, pp 01-13
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

Kategorisasi Item Kuesioner Perilaku Asertif Mahasiswa Manggarai Dalam Berpacaran Angkatan 2018

Norma	Interval	Kategori
$\mu + 1{,}5\ (\sigma) < X$	$278 < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0{,}5(\sigma) < X \leq \mu + 1{,}5(\sigma)$	$235 < X \leq 278$	Tinggi
$\mu - 0{,}5(\sigma) < X \leq \mu + 1{,}5(\sigma)$	$191 < X \leq 235$	Sedang
$\mu - 1{,}5(\sigma) < X \leq \mu - 0{,}5(\sigma)$	$148 < X \leq 191$	Rendah
$X \leq \mu - 1{,}5\ (\sigma)$	$X \leq 148$	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel diatas terkait skor item kuesioner Perilaku Asertif Mahasiswa dalam Berpacaran pada mahasiswa Manggarai angkatan 2018 tahun akademik 2021/2022, sebagai berikut:

1. Terdapat 34 item yang memiliki skor sangat tinggi yaitu, nomor 9, 13, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.
2. Terdapat 7 item yang memiliki skor tinggi yaitu, 4, 5, 12, 15, 17,28, 30.
3. Tidak terdapat item yang memiliki skor sedang, rendah, dan sangat rendah

B Pembahasan

2. Deskripsi Tingkat Perilaku Asertif Mahasiswa Manggarai Dalam Berpacaran Angakatan 2018

Peneliti mengelompokan hasil penelitian kedalam tiga kelompok, yaitu perilaku asertif sangat tinggi mencakup perilaku asertif dalam berpacaran sangat tinggi. Perilaku asertif tinggi, mencakup perilaku asertif dalam berpacaran tinggi dan sedang, sedangkan perilaku asertif dalam berpacaran rendah dan sangat rendah disatukan menjadi kurang tinggi. Hal ini dilakukan peneliti untuk menghindari pengulangan yang tidak diperlukan dalam pembahasan ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini tidak sesuai dengan dugaan awal peneliti. Peneliti menduga bahwa perilaku asertif mahasiswa dalam berpacaran pada mahasiswa Manggarai angkatan 2018 rendah, hal ini dikatakan peneliti karena dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan fenomena-fenomena yang ada

yang peneliti temukan seperti, kurang mampunya berkomunikasi yang baik dengan pasangan, memilih menghindar dan tidak mau menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan berpacaran, menyindir dan bahkan membentak pasangan saat memiliki masalah dalam hubungan berpacaran. Akan tetapi, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ternyata perilaku asertif mahasiswa dalam berpacaran pada mahasiswa Manggarai angkatan 2018 termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan ternyata mahasiswa Manggarai angkatan 2018 mampu berperilaku asertif dalam berpacaran, dengan hasil penelitian yang menunjukan bahwa mahasiswa yang berperilaku asertif mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 37 (43,5%) mahasiswa dan berada pada kategori tinggi sebanyak 41 (48,2%) mahasiswa, yang oleh peneliti disatukan kedalam kelompok perilaku asertif tinggi dan terdapat 78 (91,7%) mahasiswa Manggarai yang berperilaku asertif dalam berpacaran. Perilaku asertif dalam berpacaran seperti inilah yang membuat individu mampu menghargai diri sendiri dan menghargai pasangan dan tidak hanya mencoba untuk menjadi orang yang berbuat menguntungkan kepada pasangan dan membantu pasangan berbuat menguntungkan bagi dirinya, tetapi juga membantu pasangan untuk lebih berbuat menguntungkan kepada dirinya sendiri (Nelson-Jones, 2014).

Hal ini yang membuat mahasiswa lebih mampu untuk menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya dengan cara yang lebih benar, yang mampu diterima oleh pasangannya dan juga apa yang ingin diungkapkan dapat tersampaikan dengan tepat dan baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lodovica Vania Wandita Donowasito, 2020) yang mengatakan bahwa semakin tinggi sikap asertif maka semakin tinggi pula kepuasaan yang dirasakan individu tersebut terhadap relasi romantis yang dijalin bersama pasangan, dengan demikian individu yang asertif memiliki peluang untuk berdiskusi secara terbuka dengan berbagai pendapat, kebutuhan, dan pilihan sehingga dapat dipertimbangkan untuk mencapai solusi yang tepat. Kepuasaan relasi romantis juga dapat dianggap sebagai salah satu penilain relasi untuk menilai perasaan, pikiran, dan perilaku dalam relasi berpacaran (Hendrick, 1998). Mahasiswa yang memiliki perilaku asertif dalam berpacaran lebih mampu untuk memahami dan juga mengerti apa yang harus diungkapkannya. Perilaku asertif pada mahasiswa ini, sangatlah membantu membangun relasi dengan orang lain, karena dengan berperilaku asertif orang dapat memperoleh keberhasilan tanpa mengalami konflik, memiliki hubungan yang jujur dan terbuka dengan orang lain dan juga pasangannya (Widjaja &Wulan, 2005). Perilaku asertif dalam berpacaran juga menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, dewasa awal khususnya mahasiswa perlu berperilaku asertif agar dapat mengurangi stress ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif (Willis dan Daisley, 2007). Mahasiswa yang memiliki perilaku asertif dalam berpacaran dapat membuat seseorang bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar orang lain (Alberti dan Emmons, 2002). Oleh karena itu, dengan tingginya perilaku asertif dalam berpacaran membuat mahasiswa lebih miudah untuk mengungkap apa yang dirasakan dan dipikirkannya kepada pasangan, mampu mengkomunikasikan masalah yang terjadi dalam hubungan kepada pasangan dengan baik, bisa bersikap tegas terhadap pasangan untuk menolak atau mengatakan tidak pada hal-hal yang merugikan diri sendiri atau hubungan

berpacaran, tetap menjadi diri sendiri dan tidak berpura-pura menjadi apa yang diinginkan pasangan untuk menyenangkan pasangan dalam hubungan berpacaran. Berperilaku asertif dalam berpacaran sangat membantu mahasiswa yang sudah memasuki usia dewasa awal, untuk mulai membangun hubungan serius dengan lawan jenis (Yusuf, 2012). Mampu menjadi diri sendiri didalam menjalin hubungan berpacaran yang mana harus bisa memahami diri sendiri dan juga memahami pasangan dalam hubungan berpacaran.Selain itu juga, mahasiswa harus bisa membangun hubungan yang nyaman dan harmonis dengan pasangan karena mahasiswa yang mampu berperilaku asertif dalam menjalin hubungan berpacaran, maka akan mampu juga untuk menghormati dan menghargai hak-hak dan keinginan pasangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak menunjukan adanya perilaku asertif mahasiswa dalam berpacaran yang masuk dalam kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukan bahwa mahasiswa Manggarai angkatan 2018 sudah cukup mampu untuk berperilaku asertif dalam menjalin hubungan berpacaran. Mahasiswa sudah mampu untuk mengekspresikan apa yang dirasakan kepada pasangannya dengan sikap asertif yang dimilikinya. Mahasiswa juga sudah menyadari kemampuan dirinya untuk mengerti dengan hak yang dimilikinya dalam menjalin hubungan berpacaran, serta kepercayaan diri dalam menjalin hubungan berpacaran. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku asertif yang dimiliki seseorang mempengaruhi cara seseorang dalam menerima perlakuan dari orang lain. Mahasiswa mampu berperilaku asertif dalam berpacaran dan tidak merasa cemas dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya kepada pasangan, dan tidak merasa takut untuk menyampaikan pendapatnya agar bisa menjali hubungan berpacaran yang lebih baik kedepannya. Mahasiswa berani mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkannya kepada pasangan, karena mahasiswa ingin agar hubungan yang terjalin tidak dipenuhi dengan konflik dan tidak merugikan satu pihak saja dalam hubungan berpacaran tersebut. Setelah melakukan penelitian dan selesai melakukan penelitian. Peneliti berpikir tingginya perilaku asertif mahasiswa dalam berpacaran bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada seperti, pola asuh, konsep diri, dan penyesuain sosial. Menurut (Townend :1991) perilaku asertif mahasiswa juga bisa didasarkan pada kecenderungan mahaiswa yang sudah memiliki karakter antara lain: kepercayaan diri dan menghargai diri sendiri, peka pada dirinya dan orang lain, bertanggungjawab pada dirinya, termotivasi untuk melakukan pekerjaan yang baik, tertarik pada perasaan dan pemikiran orang lain, mempunyai rasa ingin tau yang tinggi, jujur dan apa adanya, dan mendengarkan orang lain**.** Perilaku asertif mahasiwa dalam berpacaran bisa juga didasarkan pada karakter dasar orang Manggarai yang diungkapkan oleh (Petrus J, 2010) yaitu, *"Toe ngoeng te ka'eng tanah".* Yang memiliki makna, bahwa orang Manggarai tidak suka membuat keributan dan menghindari konflik dalam berelasi dengan sesama.*"Mose momang tau, hambor agu meler".* Yang memiliki makna, bahwa orang Manggarai memiliki sifat mengasihi yang besar terhadap sesama, suka bergaul, dan memiliki sikap yang tenang dalam menghadapi masalah dalam pergaulan perlu untuk saling mencintai satu sama lain. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti menawarkan layanan responsif kepada mahasiswa Manggarai yang berpacaran angkatan 2018 untuk membantu mahasiswa Manggarai dalam mengahadapi masalah dan memerlukan bantuan segera dalam menyelesaikan masalah dalam hubungan berpacaran, karena jika tidak dibantu mahasiwa akan mengalami kesulitan dalam proses perkembangannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa' tingkat perilaku asertif mahasiswa Manggarai dalam berpacaran angkatan 2018 mayoritas besar masuk ke dalam tingkat kategori perilaku asertif yang tinggi, dengan mayoritas kategori tinggi dan kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang ditunjukan kepada pihak-pihak terkait agar penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik, yaitu :1. Perilaku Asertif Mahasiswa Manggarai Angkatan 2018 dalam Berpacaran sudah tinggi, akan tetapi tetap diharapkan untuk terus meningkatkan dan juga mengembangkan perilaku asertif yang ada kepada pasangan dalam hubungan berpacaran dan juga kepada orang lain, dengan mengaplikasikan usulan topik-topik bimbingan yang telah diusulkan peneliti didalam komunitas-komunitas mahasiswa Manggarai untuk semakin meningkatkan perilaku asertif. 2. Peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini hendaknya melakukan penelitian dengan subjek yang lebih banyak dan tidak dengan kriteria tertentu, jika ingin melakukan penelitian yang serupa, peneliti lain juga hendaknya melakukan observasi dan wawancara secara mendalam agar dapat melihat dan juga mengungkapkan perilaku asertif dari berbagai aspek yang ada pada subejk, seperti bahasa verbal dan nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

Alberti, R & Emmons. (eds). (1986). Your Perfect Right. America: Impact Publishers

Alberti, R & Emmons, R. (2002). Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri. Jakarta: Elex Media Komputindo

Azwar. (2012). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Cawood, D. (1997). Manajer yang Asertif Terampil Mengelola Orang dan Efektif dalam Komunikasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Dharmawijiati, Dyah Ratna. Komitmen Dalam Berhubungan Jarak Jauh Pada Dewasa Awal. Universitas Mulawarmqn Samarinda. Psikoborneo, Vol 3, No 3, 2015: 331-342

Donowasito, Ludovica V. W. 2020. Hubungan Antara Asertivitas Dan Kepuasan Relasi Romantis Pada Dewasa Awal Tahun 2019/2020. (Skripsi) Yogyakarta: Program Sarjana S1 Universitas Sanata Dharma

Fardini, Asri Puspa. 2018. Studi Deskriptif Mengenai Profil Hope Dalam Area Romantic Relationship Pada Mahasiswa Universitas X Bandung yang Diasuh Single Parent. (Skripsi). Bandung

Floriena, Kuswarianandhika Yosefin. 2017. Hubungan Antara Dimensi Budaya Collectivism Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Suku Jawa. Skripsi Thesis

Haynes, Marion E. 1991. Manajemen Waktu untuk Diri Sendiri. Jakarta: Binarupa Aksara

Hamad. Ibnu. 2013. Komunikasi Dan Perilaku Manusia. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada

Hulukati, W & Djibran. Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Jurnal Bikotetik. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2018, 73 – 114

Janggur, Petrus. 2010. Butir-butir Adat Manggarai. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok

Lloyd, Sam R. 1991. Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif. Jakarta: Binarupa Aksara

Matthews, A. 1997. Being Happy Kiat Hidup Tenteram dan Bahagia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

MBA,Gunardi G. 2012. Management Miracle Series: Accepted Leader. Jakarta: Elex Media Komputindo

Mukarom, H Zaenal. 2021. Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks. Bandung: Remaja Rosdakarya

Noor, Azizah Intan. 2018. Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kekerasan Dalam Berpacaran. (Skripsi). Yogyakarta

Nugraheny, Dwi Pascha. 2017. Hubungan Asertivitas Dengan Perilaku Pro-Relasi Pada Korban Kekerasan Dalam Berpacaran Tahun 2016/2017. (Skripsi) Yogyakarta: Program Sarjana S1 Universitas Sanata Dharma

Ruben, D & Stewart. 2013. Komunikasi Dan Perilaku Manusia. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Rosati Aryaningtisis. 2020. Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Relasi Romantis Pada Dewasa Awal Ditinjau dari Gaya Kelekatan Dengan Orang Tua. (Skripsi)

Sahrazi, R & Arifin. Perilaku Seksual Mahasiswa Berpacaran Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Jurnal Sosialisasi Pendidikan

Sumanto. 2014. Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori. Jakarta: CAPS

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Winkel, S & Hastuti. 2004. Bimbingan Dan Konseling. Yogyakarta: Media Abadi

Wulandary, Resty. 2020. Fenomena Toxic Relationship Dalam Berpacaran. (Skripsi). Yogyakarta